

Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita

By Ni Wayan Susanti

PENDAHULUAN

Menteri yang bertanggung jawab dalam bidang kesehatan menetapkan bahwa stunting ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak yang berada di bawah standar yang ditetapkan (1). Stunting adalah masalah gizi yang sering dialami oleh anak balita, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup panjang, terutama selama periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Akibatnya, anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan standar usia mereka. Stunting juga dapat diukur melalui panjang badan atau tinggi badan jika dibandingkan dengan umur (PB/U atau TB/U)(2).

Indonesia menempati posisi ketiga dalam hal prevalensi balita stunting di kawasan Asia Tenggara, dengan angka mencapai 36,4% pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Namun, pada tahun 2021, prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 30,8%. Penurunan ini terjadi berkat upaya pemerintah yang meluncurkan berbagai program untuk mengatasi masalah stunting, seperti Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta perhatian khusus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan(3).

Jumlah balita stunting di Kabupaten Karangasem pada tahun 2021 yaitu sebanyak 901 jiwa. Wilayah Puskesmas dengan prevalensi stunting terbanyak yaitu UPTD Puskesmas Bebandem sebanyak 19,2 persen, diikuti UPTD Puskesmas Kubu II sebanyak 18 persen, di posisi ketiga UPTD Puskesmas Abang I yakni 14 persen, UPTD Puskesmas Sidemen 13,4 persen, UPTD Puskesmas Karangasem II 9,8 persen, UPTD Puskesmas Karangasem I sebanyak 7,7 persen, UPTD Puskesmas Manggis I dan Manggis II sebanyak 6,2 persen dan 5,2 persen, UPTD Puskesmas Kubu I 3,7 persen, UPTD Puskesmas Abang II 2,1 persen, UPTD Puskesmas Rendang 0,4 persen, UPTD Puskesmas Selat 0 persen (SSGI, 2021). Jumlah balita stunting pada usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas Abang II tahun 2023 yaitu sebanyak 172 balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Abang II, ditemukan bahwa dari sepuluh balita yang mengalami stunting yang mengunjungi puskesmas, tujuh di antaranya berasal dari ibu yang hamil pada usia yang terlalu muda (4).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriahadi dalam karya Nurhidayati dkk (2020) mengungkapkan bahwa 60% ibu muda berisiko tinggi terhadap kejadian stunting pada anak-anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga ibu yang melahirkan pada usia muda, yaitu di bawah 20 tahun, memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk menyebabkan stunting pada anak(5).

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kuantitatif dengan desain analitik cross sectional. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari kohort ibu dan aplikasi E-PPGBM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang II pada tahun 2023.

Populasi penelitian mencakup 2417 balita berusia 0-59 bulan yang tercatat dalam sistem pencatatan E-PPGBM di UPTD Puskesmas Abang II. Seluruh balita dalam rentang usia tersebut memiliki data yang terekam dengan jelas dan lengkap, baik di buku kohort ibu maupun di aplikasi E-PPGBM selama tahun 2023.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah total sampling, sehingga sampel yang digunakan adalah seluruh balita 0-59 bulan yang memenuhi kriteria data yang terekam dengan lengkap di kedua sumber tersebut..

Peneliti melakukan pengambilan data selama 2 bulan di UPTD Puskesmas Abang II. Setelah mendapat izin dari Kepala Puskesmas, peneliti menentukan jumlah populasi dan sampel, kemudian melakukan pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian peneliti melakukan pengolahan data *editing*, *entering*, *coding* dan *tabulating*. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan melakukan interpretasi hasil penelitian

Analisis ¹⁶ variat dilakukan untuk mengamati distribusi frekuensi karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Uji Chi-Square digunakan sebagai uji statistik dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor kelayakan etik DP. 04. 02/F. XXXII. 25/0603/2024.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki balita berusia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah mencapai 1988 orang atau 82,3 persen. Ini menandakan bahwa ibu-ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abang II tahun 2023 sedang hamil di usia yang produktif. Menurut Ariati (2019), usia ibu saat hamil memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kejadian stunting. Usia reproduksi ¹³ perempuan dalam rentang 20 hingga 35 tahun dianggap ideal, karena pada tahap ini organ reproduksi dan kesiapan mental ibu untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah cukup matang (6). Menurut Akombie (2017), lahirnya bayi dari ibu yang masih sangat muda memiliki kaitan erat dengan rendahnya berat badan lahir, yang merupakan salah satu faktor penyebab stunting(7).

Usia matang reproduksi bagi perempuan terletak pada rentang 20 hingga 35 tahun. Pada fase ini, perempuan umumnya telah mencapai kematangan baik secara fisik maupun mental, yang penting untuk menjalani kehamilan dan proses persalinan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kehamilan di luar rentang usia ini dapat dianggap sebagai kehamilan dengan risiko tinggi (²⁵).

Kehamilan pada usia di atas 35 tahun memiliki risiko mengalami penurunan daya serap nutrisi. Hal ini dapat mengakibatkan asupan makanan yang tidak seimbang, serta berpotensi menyebabkan malabsorpsi yang berdampak pada pemenuhan gizi bagi bayi (2). Kehamilan dan persalinan pada ibu yang berusia 35 tahun membawa sejumlah risiko, termasuk kemungkinan melahirkan bayi yang mengalami stunting. Pada usia ini, perempuan cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit, yang dapat ⁵ memengaruhi kesehatan ibu serta bayi sepanjang masa kehamilan hingga proses persalinan(8).

¹ Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nursyamsiyah (2021), yang memfokuskan pada kejadian stunting pada balita usia ⁷ 24-59 bulan di area kerja Puskesmas Kabupaten Bandung Barat. Dalam studi tersebut, sebagian besar responden berusia antara 20 hingga 35 tahun, mencapai persentase sebesar 90,9% (6). Menurut Akombie (2017), ibu yang ²¹ terlalu muda saat melahirkan memiliki hubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah. Hal ini merupakan ³¹ salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak (7).

Kejadian stunting ⁷ di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang II pada tahun 2023 tercatat kurang dari 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden, yaitu sebanyak 172 orang atau 7,1 persen, yang mengalami stunting. Persentase ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi stunting nasional berdasarkan data Riskesdas 2018 yang mencapai 30,8%, serta lebih rendah dibandingkan dengan persentase stunting secara global yang sebesar 22,2% pada tahun 2017. Selain itu, angka ini juga lebih rendah daripada prevalensi stunting di Provinsi Bali yang mencapai 10,9% (9).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita menjadi salah satu penyebab utama terjadinya stunting. Selain itu, pola asuh yang kurang optimal, minimnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan (ANC), serta akses yang terbatas terhadap makanan bergizi, air bersih, dan sanitasi yang tepat juga berkontribusi pada masalah ini.

Faktor-faktor lain yang berperan dalam terjadinya stunting antara lain keadaan kesehatan dan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan. Dampak stunting dalam jangka

pendek mencakup gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta masalah metabolisme. Sementara itu, efek jangka panjangnya dapat berakibat pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, melemahnya sistem kekebalan tubuh yang meningkatkan risiko penyakit, serta kemungkinan munculnya penyakit serius di usia lanjut, seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, penyakit pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas(10).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah (2021) menunjukkan bahwa dari total 110 balita yang diteliti, sebanyak 79 balita (71,8%) berada dalam kondisi normal, sementara 28,2% mengalami stunting(6). Sedangkan pada hasil penelitian Roli, E., & Alamsyah, D. (2022) melaporkan bahwa di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Saigon ditemukan sebanyak 27 balita (30,6%) sebagian ibu yang memiliki balita tidak stunting hamil pada usia sekitar 20-34 tahun(11).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Abang II. Sebagian besar ibu hamil berusia di atas 35 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 62 orang (3%), menunjukkan risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting pada anak mereka. Hasil analisis menunjukkan nilai p value sebesar 0,000.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusmaika dan rekan-rekan (2022) yang berjudul “Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Tangerang”. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu saat hamil dan kejadian stunting di Desa Taban, Jambe, dan Tigaraksa, Tangerang, dengan p-value sebesar 0,035. Usia ibu dibagi menjadi dua kategori, yaitu usia berisiko (35 tahun ke atas) dan usia tidak berisiko atau ideal (20-35 tahun).

Beragam faktor berkontribusi terhadap kejadian anak lahir dengan tinggi badan yang kurang, dan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius adalah usia ibu saat hamil. Ibu yang berusia 35 tahun ke atas cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terkait berbagai masalah kesehatan serta peluang kematian, baik untuk dirinya sendiri maupun janin yang dikandung, selama masa kehamilan, proses persalinan, dan periode nifas. Di sisi lain, usia reproduksi yang optimal untuk perempuan berada pada rentang 20 hingga 35 tahun, ketika mereka berada dalam fase subur dengan energi yang lebih melimpah. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa usia ibu yang terlalu muda dapat membawa serangkaian risiko tersendiri(12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Adianta dkk (2019) di Kabupaten Semarang, yang menunjukkan adanya hubungan antara riwayat usia ibu saat hamil atau bersalin dengan kejadian stunting pada balita(13). Penelitian yang dilakukan oleh Sani dan rekan-rekannya (2020) di Desa Cibunar dan Kutanagara menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu saat hamil atau melahirkan dengan kejadian stunting pada balita(2).

Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet	41 words — 3%
2	elibrary.almaata.ac.id Internet	37 words — 2%
3	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet	32 words — 2%
4	inhis.pubmedia.id Internet	31 words — 2%
5	digilib.unisayogya.ac.id Internet	20 words — 1%
6	jurnal.usi.ac.id Internet	17 words — 1%
7	www.scribd.com Internet	17 words — 1%
8	spmi.ildikti4.or.id Internet	15 words — 1%
9	Husnil Khatimah, Mutia Ramadina, Rahmadini Malta. "Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan	13 words — 1%

Stunting di Kelurahan Teluk Kabung Selatan", Open Community Service Journal, 2024

Crossref

10	jabarekspres.com Internet	13 words — 1 %
11	www.borneonews.co.id Internet	13 words — 1 %
12	lib.fkm.ui.ac.id Internet	12 words — 1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet	12 words — 1 %
14	repository.um-palembang.ac.id Internet	12 words — 1 %
15	www.unicef.org Internet	12 words — 1 %
16	comserva.publikasiindonesia.id Internet	11 words — 1 %
17	www.researchgate.net Internet	11 words — 1 %
18	St. Malka, Musni Musni, Sitti Fatimah. "FAKTORKEHAMILAN DINI, ANTENATAL CARE, ASI EKSKLUSIF DAN PENGETAHUAN GIZI TERHADAP STUNTING PADA BALITA RESIKO STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN BONE", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2021 Crossref	10 words — 1 %
19	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	10 words — 1 %

20	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet	10 words — 1 %
21	www.slideshare.net Internet	10 words — 1 %
22	123dok.com Internet	9 words — 1 %
23	academic-accelerator.com Internet	9 words — 1 %
24	ariendha90-luvislam.blogspot.com Internet	9 words — 1 %
25	www.orami.co.id Internet	9 words — 1 %
26	Dea Ayu Fitria. "Peran Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar", Pubmedia Social Sciences and Humanities, 2023 Crossref	8 words — 1 %
27	Rika Mianna, Rini Harianti. "Status Imunisasi dan Keragaman Konsumsi Makanan Balita Terhadap Kejadian Stunting", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2020 Crossref	8 words — 1 %
28	dokumen.tips Internet	8 words — 1 %
29	ejournal.poltekkesaceh.ac.id Internet	8 words — 1 %
30	iac.yarsi.ac.id Internet	8 words — 1 %

31 Chika Apriana Widyaningsih, Didah Didah, Puspa Sari, Merry Wijaya, Fedri R Rinawan. "IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN STUNTING", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2021 6 words — < 1%
Crossref

32 Ni Ketut Alit Armini, Aqil Akmaludin Makarim, Nurvania Aurellia Budirahmadina, Nabila Azzahra Alifia et al. "MENINGKATKAN KESADARAN WANITA USIA SUBUR DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN", Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 2022 6 words — < 1%
Crossref

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF